PENGARUH KUALITAS AKRUAL, VOLATILITAS PENJUALAN DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang

Oleh :

VIVI YULIA SARI
2011 / 1107600

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AKRUAL, VOLATILITAS PENJUALAN DAN SIKLUS OPERASI TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)

Nama	**: Vivi Yulia Sari**
BP/NIM	**: 2011/1107600**
Program Studi	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, April 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	**Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**
NIP. 19720910 199802 2 003	**NIP. 19860127 200812 2 001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : **Pengaruh Kualitas Akrual, Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : **Vivi Yulia Sari**

BP/NIM : **2011/1107600**

Program Studi : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi**

Padang, April 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. **Ketua** : **Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**	1. .....
2. **Sekretaris** : **Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**	2. .....
3. **Anggota** : **Nelvirita, SE, M.Si, Ak**	3. .....
4. **Anggota** : **Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, Ph.D**	4. .....

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Vivi Yulia Sari
NIM/Thn. Masuk	: 1107600/2011
Tempat/Tgl Lahir	: Padang/21 Juli 1993
Program Studi	: Akuntansi
Keahlian	: Keuangan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	:Jl.Adinegoro, Komplek Griya Altarindo No. 27, Kel. Batang Kabung Ganting, Kec. Koto Tangah. Padang.
No. HP/Telp	: 082283026817
Judul Skripsi	: Pengaruh Kualitas Akrual, Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Dengan ini meyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2015

Yang menyatakan,

Vivi Yulia Sari

NIM. 2011/1107600

ABSTRAK

Vivi Yulia Sari, 1107600/2011. Pengaruh Kualitas Akrual, Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba ***(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)***

Pembimbing : 1. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
2. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kualitas akrual, pengaruh volatilitas penjualan, serta pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2012. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 62 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh hasil bahwa (1) kualitas akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan koefisien β sebesar 0,028460 dan nilai signifikansi 0,0217 < 0,05, (2) volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan koefisien β sebesar -0,506734 dan nilai signifikansi 0,2298 > 0,05, (3) siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan koefisien β sebesar -0,001578 dan nilai signifikansi 0,1828 > 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: 1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keberlanjutan laba di masa mendatang, 2) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan 3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai kualitas akrual, volatilitas penjualan dan siklus operasi terhadap persistensi laba, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya serta menggunakan alat ukur yang berbeda jika penelitian selanjutnya sejalan dengan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kualitas Akrual, Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan juga kepada Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dalam rangka penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Kepada Dosen penguji, Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, Ph.D yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini serta yang telah mengarahkan dan membantu penulis dalam mendapatkan data selama penelitian ini.
5. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa kepada kedua orangtua (papaku Syafaruddin dan mamaku Syafni Sarah) yang selalu memberikan motivasi, semangat dan do'a agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
7. Adik-adikku (Eki Febrian, Dede Oktaviandri, Yoga Saputra dan Arif Juliandrico) dan segenap keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materil selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Akuntansi BP 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Khususnya teman-teman tercinta yaitu Risa Wahyuni EDT, Intan Alvionita, Tifani Rezki Adhalia, Mellya Fransiska Adri, Prilly Sarwinda, Sahidayu dan Rila Afrila yang telah memberikan masukan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas ilmiah ini sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku, namun apabila terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kemajuan ilmu pengetahuan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS
A. Kajian Teori
1. Teori Relavansi 12
2. Pasar Efisien 13
3. Persistensi Laba 16
4. Kualitas Akrual 20
5. Volatilitas Penjualan 24
6. Siklus Operasi 27
7. Penelitian Terdahulu 29
8. Hubungan Antar Variabel 31
B. Kerangka Konseptual 35
C. Hipotesis 38

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 39
B. Objek Penelitian 39
C. Populasi dan Sampel 39
1. Populasi 39
2. Sampel 40
D. Jenis dan Sumber Data 43
1. Jenis Data 43
2. Sumber Data 44
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Variabel Penelitian dan Pengukurannya 45
1. Variabel Terikat (Y) 45
2. Variabel Bebas (X) 45
G. Teknik Analisis Data 48
1. Uji Asumsi Klasik 48
2. Model Regresi Berganda 50

3. Uji Kelayakan Model 51
H. Definisi Operasional 54
1. Persistensi Laba 54
2. Kualitas Akrual 55
3. Volatilitas Penjualan 55
4. Siklus Operasi 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Manufaktur 56
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia 56
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur 57
B. Deskriptif Variabel Penelitian 59
1. Persistensi Laba 60
2. Kualitas Akrual 64
3. Volatilitas Penjualan 69
4. Siklus Operasi 73
C. Analisis Deskriptif 79
D. Uji Asumsi Klasik 80
E. Analisi Regresi Berganda 82
F. Uji Model 84
G. Pembahasan 86
1. Pengaruh Kualitas Akrual Terhadap Persistensi Laba 86
2. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba ... 88
3. Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba 90

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 93
B. Saran 94
C. Keterbatasan Penelitian 95

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Kriteria Pemilihan Sampel 41
2. Daftar Perusahaan Sampel 42
3. Perhitungan Persistensi Laba PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2009-2012..... 60
4. Data Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012 61
5. Data Kualitas Akrual Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012 65
6. Perhitungan Volatilitas Penjualan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2009-2012..... 69
7. Data Volatilitas Penjualan Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012 71
8. Data Siklus Operasi Perusahaan Manufaktur Tahun 2009-2012 75
9. Statistik Deskriptif 78
10. Hasil Uji Multikolinearitas..... 80
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas 81
12. Hasil Estimasi Regresi Berganda..... 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Konseptual 38
2. Hasil Uji Normalitas 80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Pemilihan Perusahaan Sampel 99
2. Perhitungan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012. 103
3. Perhitungan Kualitas Akrual Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012 109
4. Perhitungan Volatilitas Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012 126
5. Perhitungan Siklus Operasi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012 132
6. Hasil Olahan Data *Eviews7* 137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu entitas usaha terutama ditujukan untuk dilaporkan dan digunakan oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK 1 Revisi 2009, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan itu sendiri adalah memberikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak eksternal disini salah satunya adalah investor. Kebermanfaatan informasi laporan keuangan bagi investor yaitu sebagai pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang. Laporan keuangan yang sering dipublikasikan adalah laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.

Tujuan informasi keuangan juga ditegaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor l tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, yang menyatakan bahwa terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu pertama, memberikan informasi yang berguna bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan para pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit dan keputusan-keputusan lain yang serupa secara rasional. Kedua, memberikan informasi untuk membantu para calon investor dan kreditor serta pengguna lain dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laba merupakan salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan. Secara umum, laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, informasi laba sangat dinanti-nantikan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal.

Darraough (1993) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada

berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten.

Penman (2001) dalam Intan (2014) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Tucker dan Zarowin (2006) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten menunjukkan laba yang kurang informatif.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Zaenal (2010) menyatakan bahwa pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini

menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan *(sustainable)* untuk suatu periode yang lama. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994) dalam (Zaenal, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang didalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba yang akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba tahun sekarang terhadap laba tahun sebelum setelah dibagi dengan jumlah saham beredar (Zaenal, 2010).

Laba merupakan indikasi yang paling penting direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha di masa datang, namun adakalanya laba yang dilaporkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya sehingga berdampak terhadap pengambilan keputusan investasi bagi investor. Oleh sebab itu, investor harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Persistensi laba di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diteliti oleh Zaenal (2010) meneliti analisis faktor-faktor penentu persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi. Selain itu faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah keandalan akrual, siklus operasi,

tingkat utang dan ukuran perusahaan (Mety, 2014), dalam penelitiannya keandalan akrual merupakan cerminan akrual yang berkualitas. Dan Ifitahur Riddiniyah (2014) mengenai besaran akrual, volatilitas aliran kas, volatilitas penjualan, *leverage*, sikus operasi, dan *growth opportunities*.

Dari berbagai penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti kualitas akrual, volatilitas penjualan, dan siklus operasi sebagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Peneliti memilih faktor-faktor tersebut guna melihat bagaimana daya tahan laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan serta melihat keberlanjutan laba dari respon investor.

Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan sangat mempertimbangkan risiko dalam mengambil keputusan terkait dalam hal keberlanjutan laba. Oleh sebab itu, investor cenderung akan melihat perusahaan yang memiliki akrual yang berkualitas, tingkat penyebaran dan indeks penjualan yang rendah karena dengan rendahnya indeks dan penyebaran penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang, serta perusahaan yang mampu menghasilkan periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas dalam waktu yang singkat dalam kegiatan operasi.

Kualitas akrual pertama kali diteliti oleh Dechow dan Dichev (2002). Akrual merupakan salah satu asumsi dasar dari metode pencatatan akuntansi. Asumsi ini mengakui pendapatan saat diperoleh dan mengakui beban saat dibebankan tanpa mempertimbangkan waktu pembayaran diterima

atau dikeluarkan. Asumsi ini merupakan kebalikan dari asumsi akuntansi berbasis kas, dimana akuntansi berbasis kas mengakui pendapatan dan beban saat kas diterima atau dikeluarkan.

Akrual dapat mempengaruhi persistensi laba karena laba sendiri dipecah atas dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua ialah akrual. Akrual merupakan penyesuaian pengakuan kas akhir periode sehingga laba dapat mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik (Scholer, 2004) dalam (Mety, 2014).

Pada penelitian Dechow dan Dichev (2002) model yang digunakan tersebut mengilustrasikan kualitas akrual merupakan penggeseran sementara yang memindahkan arus kas antar periode waktu. Sehingga angka yang disesuaikan dalam laba lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu akrual berdasar asumsi dan estimasi.

Perubahan modal kerja yang melibatkan piutang, persediaan, utang dagang, utang pajak, dan asset lainnya merupakan pengukuran akrual. Sedangkan realisasi dari arus kas operasi merupakan proksi untuk mengukur arus kas yang berhubungan dengan akrual. Residual yang dihasilkan dari regresi tersebut ialah pengukuran *accrual error*. Akrual berperan dalam mengestimasi suatu transaksi. Jika kesalahan estimasi yang dihasilkan dari residual tinggi, akan menyebabkan kualitas dari akrual rendah sehingga perusahaan tidak dapat mencerminkan laba dimasa mendatang. Sebaliknya, jika kesalahan estimasi dalam pencatatan akrual rendah, maka akrual suatu perusahaan berkualitas dan laba yang disajikan dapat mencerminkan laba dimasa

mendatang. Ini berarti, semakin berkualitas akrual semakin persisten laba yang disajikan perusahaan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Penjualan merupakan salah satu kegiatan operasi perusahaan dalam mencapai laba. Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan dan indeks penyebaran distribusi penjualan. Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun, jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka daya tahan laba dari waktu ke waktu rendah. Hal ini sebabkan volatilitas penjualan yang memiliki tingkat fluktuasi yang sangat tajam sehingga membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan kurang pasti dan akan berdampak pada laba perusahaan yang dihasilkan. Pengukuran volatilitas penjualan dalam penelitian ini, peneliti membandingkan standar deviasi penjualan dibagi dengan total aset perusahaan tersebut pada tahun berjalan.

Selain volatilitas penjualan, persistensi juga dipengaruhi oleh siklus operasi. Siklus operasi menurut (Zaenal, 2010) adalah periode waktu rata-rata antara persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima perusahaan. Siklus operasi yang lama akan menyebabkan terjadinya gangguan dalam memprediksi kas yang akan diterima, sehingga laba yang akan diterima tidak bisa diprediksi oleh perusahaan karena kas yang diterima belum pasti terjadi dalam waktu singkat. Artinya semakin lama perputaran siklus operasi, maka persitensi laba semakin rendah. Hal ini di perkuat oleh

penelitian Zaenal, dkk (2006) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, dimana salah satu atribut penentu kualitas pelaporan keuangan adalah persistensi laba.

Dengan demikian, hal yang membedakan penelitian ini dengan banyak penelitian sebelumnya adalah pertama, penelitian ini menggunakan proksi yang berbeda dalam pengukuran persistensi laba. Sloan (1996) menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan hubungan antara *current earnings performance dan future performance. Earnings* didenifisikan sebagai laba operasi dibagi dengan total assets. Sedangkan Dechow dan Thang (2008) mengukur persistensi berdasarkan hubungan antara ROA tahun depan dan ROA tahun ini, dimana ROA merupakan laba sebelum adanya *extraordinary items*. Pada penelitian ini pengukuran persistensi laba mengacu pada penelitian Francis *et al.* (2004) dalam Zaenal (2010) yang diukur dengan menggunakan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar.

Kedua, persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kebermanfaatan keputusan dan mencerminkan tujuan dari

informasi akuntansi seperti yang dikatakan dalam *Conceptual Framework* (*FASB*).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh para investor dari pada perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan pendorong utama pertumbuhan yang berkualitas, cepat dan stabil bagi perekonomian secara keseluruhan. Sektor ini dinilai lebih tahan terhadap volatilitas harga di pasar internasional sehingga semakin besar kontribusi manufaktur terhadap PDB, semakin stabil ekonomi suatu negara. Industri manufaktur beberapa tahun lalu merupakan penyumbang terbesar dalam PDB Indonesia yaitu 27,9% pada tahun 2008, jauh meninggalkan peranan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan peningkatan harga produk-produk manufaktur yang lebih tinggi ketimbang kenaikan harga-harga umum (*neraca.co.id).*

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi mengangkat penelitian yang berjudul **"Pengaruh Kualitas Akrual, Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba pada Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh kualitas akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh kualitas akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Mengetahui pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kualitas akrual, volatilitas penjualan dan siklus operasi terhadap

persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi pengembangan ilmu khususnya pada konsentrasi keuangan mengenai persistensi laba dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek informasi keuangan.
4. Bagi perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Relevansi

Teori relevansi menjelaskan mengenai metode komunikasi yang mempertimbangkan simpulan implisit (Sperber dan Wilson, 2009). Menurut Sperber dan Wilson (2009) menyatakan bahwa komunikasi akan relevan apabila komunikasi tersebut memiliki efek kontekstual. Efek kontekstual adalah hasil interaksi informasi baru dengan informasi lama, semakin besar efek kontekstual tersebut, maka semakin besar relevansinya.

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang digunakan oleh investor untuk mendapatkan informasi mengenai investasi. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan tersebut harus relevan agar bermanfaat bagi penggunanya, salah satunya yaitu investor dan kreditor. Relevan merupakan salah satu karakteristik kualitatif primer laporan keuangan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi penggunanya dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan.

Agar informasi dapat memenuhi standar relevansi, informasi harus ditujukan atau diasosiasikan secar bermanfaat dengan tindakan yang telah

dirancang untuk memfasilitasinya atau hasil yang ingin diperolehnya (Belkaoui, 2006).

Pada SFAC No.8 tentang kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan akan dikatakan relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan memiliki kemampuan konfirmasi. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dikatakan memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna laporan keuangan terutama bagi pihak investor dan kreditor dalam memprediksi kejadian tertentu yang berpengaruh dengan perusahaan. Dari prediksi tersebut dimungkinkan dapat digunakan sebagai sarana konfirmasi pengguna laporan keuangan untuk memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi baik yang merugikan maupun menguntungkan bagi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa, agar relevan informasi harus memiliki nilai prediktif dan umpan balik dan sekaligus pada saat yang sama harus disampaikan pada waktu yang tepat.

2. Pasar Efisien

a. Pengertian Pasar Efisien

Menurut Eduardus (2010) pasar efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkaan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu maupun informasi

saat ini dan informasi yang bersifat sebagai opini atau pendapat rasional yang beredar di pasar yang mempengaruhi perubahan harga.

Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Eduardus, 2010).

Menurut Eduardus (2010) Ada beberapa kondisi yang harus terpenuhi untuk tercapainya pasar yang efesien sebagai berikut :

1) Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk mememaksimalkan profit. Investor-investor tersebut secara aktif berpartipasi di pasar dengan menganalisis, menilai danmelakukan perdagangan saham. Dan mereka juga merupakan price taker, sehingga tindakan dari satu investor saja tidak akan mampu mempengaruhi harga dari sekuritas.
2) Semua pelaku pasar dapat memperoleh informasi pada saat yang sama dengan cara yang murah dan mudah
3) Informasi yang terjadi bersifat random
4) Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Jika kondisi tersebut terpenuhi maka akan terbentuk suatu pasar yang para investornya dengan cepat melakukan penyesuaian harga sekuritas ketika terdapat informasi baru di pasar (informasi ini terjadi

secara random), sehingga harga-harga sekuritas di pasar tersebut akan secara cepat dan secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia.

Menurut Scott (2003) di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analyst*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost-effective*), relatif dibandingkan dengan sumber informasi lainnya

b. Bentuk-Bentuk Pasar Efisien

Eduardus (2010), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH), sebagai berikut:

1) Efisien dalam bentuk lemah *(weak form)*

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercemin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis tersebut (seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga dimasa datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Implikasi dari pasar efisien dalam bentuk lemah ini adalah bahwa investor tidak akan

bisa memprediksi nilai pasar saham di masa datang dengan menggunakan data historis, seperti yang dilakukan dalam analisis teknikal.

2) Efisien dalam bentuk setengah kuat *(semi strong)*

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan seperti earning, dividen, pengumuman stock split, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, dan peristiwa-peritistiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang. Pada pasar efisien bentuk setengah kuat, return tak normal hanya terjadi diseputar pengumuman suatu peristiwa sebagai representasi dari respon pasar terhadap pengumuman tersebut.

3) Efisien dalam bentuk kuat *(strong form)*

Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang mencerminkan informasi historis ditambah dan semua informasi yang dipublikasikan ditambah dengan informasi yang tidak dipublikasikan.

3. Persistensi Laba

Laba akuntansi merupakan laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Selama

ini laba akuntansi masih menarik perhatian para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham dan lain sebagainya. Sehingga laba yang perlu diperhatikan oleh para calon investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten. Persistensi laba merupakan salah satu faktor yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi, 2009).

Penman dan Zhang (2002) dalam Zaenal (2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000) dalam (Aulia dan Dwi, 2008)

Handayani (2006) menyatakan laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings)* di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Sedangkan, Scott (2003) menyatakan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang *(expected future earnings)* yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun sehingga persistensi laba dilihat

dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan laba perusahaannya dari waktu ke waktu.

Penman, 2003 (dalam Mety, 2014) membedakan laba ke dalam dua kelompok yaitu *sustainable earning* (*earning persistence* atau *core earning*) dan *unusual earning* atau *transitory earning*. Pertama persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan yang kedua *unusual earning* atau *transitory earning* merupakan laba yang tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeatiang*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Menurut (Mudrika, dkk, 2014) dalam Lako (2007), bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis. Sebaliknya bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba tingkat penurunan yang sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak. Jika persistensi laba

tinggi maka ekspektasi terhadap laba di masa yang akan datang juga tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang persistensi labanya rendah.

Pengukuran persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Rumus yang digunakan untuk mengukur persistensi laba adalah sebagai berikut, Francis *et al*. (2004) dalam (Zaenal, 2010) :

$$\frac{Earnings_{jt}}{Saham\ yang\ beredar_{jt}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{Earnings_{jt-1}}{Saham\ yang\ beredar_{jt-1}} + \varepsilon_{jt}$$

Dimana:

$Earnings_{jt}$: Laba bersih perusahaan j tahun t

$Earnings_{jt-1}$: Laba bersih perusahaan j tahun lalu

Saham yang $beredar_{jt}$: Saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang $beredar_{jt-1}$: Saham yang beredar perusahaan j tahun lalu

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Jika koefisien persistensi laba ($\beta_1 \geq 1$), hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila koefisien beta persistensi laba ($\beta_1 \geq 0$), hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila koefisien beta persistensi laba ($\beta_1 \leq 0$), berarti laba perusahaan berfluktuatif dan tidak persisten.

4. Kualitas Akrual

Dasar akrual merupakan asumsi dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang menimbulkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi termasuk juga kewajiban pembayaran kas yang akan diterima dimasa depan (Hans, dkk 2012).

IAI (2007) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para investor dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Para investor dan kreditor akan mencari informasi mengenai arus kas perusahaan dimasa depan. Akuntansi berbasis akrual akan menyediakan informasi dengan melaporkan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas laba.

Pada dasarnya ada dua tipe akrual, yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Haw *et al* (dalam Maria, 2012) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuantasi berdasarkan pelaksanaan manajemen.. Sementara *non-discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi yang dilakukan pada arus kas operasi, yang di mandatkan oleh badan penyusun standar akuntansi. Besaran nilai *non-discretionary accrual* merupakan nilai yang sewajarnya,

sementara besaran nilai *discretionary accrual* sering dianggap sebagai hasil manipulasi akuntansi.

Akrual sebagai proses akuntansi dalam pengakuan kejadian nonkas dan keadaan-keadaan yang terjadi. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan *revenue* dan peningkatan aset, dan *expense* serta peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas, di masa mendatang (Belkaoui, 2000)

Evi dan Solichah (2004) mendefinisikan bahwa akrual merupakan semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Dengan kata lain, akuntansi akrual tersebut dapat membantu dalam meprediksi arus kas di masa depan dengan melaporkan transaksi dan kejadian lain dengan asumsi kas yang diterima saat transaksi, bukan saat kas diterima atau dibayar.

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa akrual berdasar pada asumsi dan estimasi. Jika salah, harus diperiksa pada akrual dan laba masa depan. Melalui model ini, mereka berargumen bahwa kesalahan estimasi dan koreksi selanjutnya merupakan gangguan yang mengurangi kebermanfaatan akrual sehingga kualitas akrual dan laba akan menurun sesuai dengan besarnya kesalahan estimasi akrual. Oleh sebab itu, jika terlalu banyak estimasi dalam pencatatan transaksi keuangan, maka akan menurunkan daya tahan laba.

Brochet *et al.* (2008) menemukan bahwa akrual bisa membantu dalam memprediksi arus kas jika nilai akrual positif dan ketika arus kas

cukup *volatile.* Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Choi dan Pati (dalam Maria, 2012) menunjukkan bahwa manajemen menggunakan akrual untuk menghindari kerugian dan manajer sebenarnya menguji kebijakan terkait arus kas dan akrual untuk kepentingan non akuntansi.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas akrual dalam suatu informasi keuangan maka diperlukan alat ukur kualitas akrual tersebut. Dechow *et al*. (2010) mengemukakan perkembangan-perkembangan yang terjadi terkait pengukuran kualitas akrual. Model Dechow et al. (1994) merupakan modifikasian dari model Jones (1991) dengan melakukan penyesuaian atas penjualan kredit. Penyebabnya adalah penjualan kredit sering dimanipulasi. Dechow dan Dichev (2002) berargumen bahwa kualitas akrual dan *earning* menurun sesuai dengan estimasi *error* dalam akrual. Dalam model yang telah mereka kembangkan, mereka menggunakan residual dari regresi perubahan kas satu tahun sebelum tahun observasi, pada tahun observasi, dan satu tahun sesudah observasi.

Pengukuran kualitas akrual yang dilakukan Richardson *et al.* (2005) dalam Mety (2014) cukup berbeda jika dibandingkan dengan lainnya. Kualitas akrual diukur dengan melihat perubahan aset non kas dengan perubahan liabilitas. Hal ini untuk mengatasi aset-aset non kas yang sering diabaikan dalam pengukuran akrual.

Pada penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa akrual sebagai penggeseran sementara yang memindahkan arus kas antar periode waktu.

Tujuan utama dari penggeseran ini ialah jumlah yang disesuaikan akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Adanya biaya membuat asumsi dan estimasi yang harus dikoreksi pada akrual masa depan merupakan manfaat dari akrual. Dan melibatkan perubahan perubahan modal kerja sebagai pengukuran akrual. Sedangkan realisasi dari arus operasi merupakan proksi untuk mengukur arus kas yang berhubungan dengan akrual. Residual yang dihasilkan dari regresi tersebut ialah pengukuran *accrual error*. Menurut Dechow dan Dichev (2002) pengujian kualitas akrual dilakukan dengan model :

$$\Delta \boldsymbol{WC} = \boldsymbol{b_0} + \boldsymbol{b_1}\boldsymbol{CFO_{t-1}} + \boldsymbol{b_2}\boldsymbol{CFO_t} + \boldsymbol{b_3}\boldsymbol{CFO_{t+1}} + \boldsymbol{\varepsilon_{i,t}}$$

Dimana:

ΔWC : ΔAR + Δinventory – ΔAP – ΔTP + Δother assets

Dimana AR adalah account receivable (piutang dagang), AP adalah account payable (utang dagang), TP adalah (taxes payable (utang pajak)

b_1CFO_{t-1} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode (tahun) sebelum t

b_2CFO_t : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode (tahun) tahun t

b_3CFO_{t+1} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode (tahun) setelah t

5. Volatilitas Penjualan

Penjualan merupakan proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjual dipenuhi melalui pertukaran antara informasi dan kepentingan (Titik, 2010). Jadi konsep penjualan adalah cara untuk mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Salah satu aspek yang ada dalam penjualan adalah penjualan dengan bertemu muka (*face to face selling*) dimana seoarang penjual langsung berhadapan muka dengan calon pembelinya.

Menurut Titik (2010) suatu perusahaan memiliki tiga tujuan umum dalam penjualan, yaitu:

1) Mencapai volume penjualan tertentu
2) Mendapat laba tertentu
3) Menunjang pertumbuhan perusahaan

Titik (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam praktek kegiatan penjualan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Kondisi dan Kemampuan Penjual

   Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini, penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan.

b. Kondisi Pasar

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

c. Modal

Akan lebih sulit bagi penjual untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Dalam keadaan seperti ini, penjual harus memperkenalkan dulu membawa barangnya ke tempat pembeli.

d. Kondisi Organisasi Perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang orang-orang tertentu/ahli di bidang penjualan. Lain halnya dengan perusahaan kecil dimana masalah penjualan ditangani oleh orang yang melakukan fungsi fungsi lain. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi, serta saran yang dimilki juga tidak sekompleks perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pimpinan dan tidak diberikan kepada orang lain.

e. Faktor Lain

Faktor-faktor lain, seperti: periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat, kegiatan ini secar rutin dapat

dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relatif kecil, kegiatan ini lebih jarang dilakukan.

Penjualan juga berkepentingan menambah jumlah pelanggan terdaftar dan rasio pelanggan aktif serta meningkatkan frekuensi transaksi utang. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba (Francis *et al*.2004) dalam Zaenal (2010) karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Volatilitas penjualan diukur dengan cara membandingkan antara standar deviasi dari penjualan dengan total aset perusahaan yang mengacu pada Gagaring (2012) dan Zaenal (2010) yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\sigma \frac{\mathbf{Penjualan_{jt}}}{\mathbf{Total\ Aset_{jt}}}$$

Dimana:

$Penjualan_{jt}$: Penjualan perusahaan j pada tahun t

$Total\ Assets_{jt}$: Total assets perusahaan j pada tahun t

6. Siklus Operasi

Siklus memiliki arti sebagai jangka waktu, sedangkan operasi adalah aktivitas bisnis utama perusahaan. Jadi, siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Zaenal, 2010).

Subramanyam dan Wild (2012) mendefinisikan siklus operasi sebagai jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Siklus ini merupakan proses dimana perusahaan mengubah kas menjadi aset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai aktivitas operasi yang sedang berjalan.

Kas mencerminkan titik awal dan titik akhir dari siklus operasi. Siklus operasi digunakan untuk membedakan aset (dan kewajiban) dalam kelompok lancar dan tak lancar (Subramanyam dan Wild, 2012). Aset lancar adalah aset yang diharapkan akan dijual, ditagih, atau digunakan selama satu tahun atau siklus operasi, tergantung dari mana yang lebih panjang.

Pada perusahaan manufaktur siklus operasi mengukur seberapa lama persediaan dibuat, kemudian dijual, dan selanjutnya pengumpulan piutang menjadi kas, sehingga siklus operasi berhubungan langsung dengan laba. Laba ini nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran

kas dimasa yang akan datang. Dengan demikian, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas (Titik, 2010). Siklus ini menunjukkan konsekuensi transaksi yang berulang secara kontinyu.

Dapat disimpulkan jika siklus operasi yang terjadi dalam perusahaan lama, maka dalam memprediksi kas yang akan diterima juga lama sehingga laba yang dihasilkan tidak bisa diprediksi karena kas yang akan diterima belum pasti terjadi dalam waktu yang singkat sehingga belum pasti apakah perusahaan akan memperoleh laba atau rugi dimasa yang akan datang.

Pengukuran siklus operasi dapat digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini, (Dechow dan Dichev, 2002) dalam (Zaenal, 2010):

$$\frac{(\boldsymbol{Piutang\ dagang_{jt} + Piutang\ dagang_{jt-1}})/\boldsymbol{2}}{\boldsymbol{Penjualan_{jt}/360}} + \frac{(\boldsymbol{Persediaan_{jt} + Persediaan_{jt-1}})/\boldsymbol{2}}{\boldsymbol{Harga\ pokok\ penjualan_{jt}/360}}$$

Dimana:

Piutang dagang $_{jt}$: Piutang dagang perusahaan j tahun t

Piutang dagang $_{jt\ -1}$: Piutang dagang perusahaan j tahun sebelumnya

Persediaan$_{jt}$: Persediaan perusahaan j tahun t

Persediaan$_{jt-1}$: Persediaan perusahaan j tahun sebelumnya

Penjualan$_{jt}$: Penjualan perusahaan j tahun t

Harga pokok penjualan$_{jt}$: harga pokok penjualan perusahaan j tahun t

7. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Ifitahur Riddiniyah (2014) mengenai besaran akrual, volatilitas aliran kas, volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan siklus operasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, selain itu volatilitas penjualan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

b. Penelitian Gagaring Pagalung (2012) mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan menampilkan atribut-atribut laba seperti siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kinerja, likuiditas, hutang, dan klasifikasi industri dan mencari tahu hubungan tersebut terhadap atribut kualitas laba serta menghubungkannya dengan konsekuensi ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

c. Penelitian Zaenal Fanani (2010) menguji dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, selain itu siklus operasi tidak menunjukkan bukti bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, siklus operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

d. Penelitian Dechow and Dichev (2002) yang berjudul *"The Quality of Accrual and Earnings: Role of Accrual Estimation Errors"* dalam penelitiannya menggunakan *accounting accruals.*. Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa kualitas akrual berhubungan positif dengan persistensi laba.

e. Penelitian Mety Nuraini (2014) meneliti mengenai analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persistensi pada komponen akrual terbukti dipengaruhi secara positif oleh keandalan tersebut yang merupakan cerminan dari akrual yang berkualitas. Namun, salah satu komponen akrual yaitu perubahan modal kerja (ΔWC) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan komponen akrual yang memiliki keandalan yang paling rendah memiliki tingkat persistensi laba yang paling tinggi. Selain itu, siklus operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

f. Penelitian Desra Afri Sulastri (2014) yang meneliti tentang pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

g. Penelitian Zaenal, dkk (2006) meneliti tentang faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan auditor, salah satu faktor penentu kualitas pelaporan keuangan tersebut adalah persistensi laba dan menampilkan atribut-atribut laba seperti siklus operasi,

volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kerugian tahun lalu, likuiditas, hutang, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor dan pertumbuhan investasi serta mencari tahu hubungan tersebut terhadap kepercayaan auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan dan siklus operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

h. Elly Kurnia (2010) meneliti analisis pengaruh volatilitas arus kas, *magnitude accrual*, volatilitas penjualan, *leverage*, dan siklus operasi terhadap kualitas laba. Pada penelitiannya Elly Kurnia (2010) mengukur kualitas laba menggunakan persistensi laba. Dan hasil penelitiannya menunjukkan siklus operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, namun volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

8. Hubungan Antar Variabel

a. Kualitas Akrual Terhadap Persistensi Laba

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa akrual sebagai penggeseran sementara yang memindahkan arus kas antar periode waktu. Penggeseran sementara maksudnya adalah mengakui suatu transaksi tidak pada waktunya, namun pengakuan suatu transaksi diestimasi pada tahun berjalan demi menyajikan suatu informasi

keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi.

Dechow dan Dichev (2002) memperhitungkan kualitas akrual menggunakan kesalahan estimasi. Estimasi *error* dan koreksi selanjutnya merupakan gangguan yang mengurangi kebermanfaatan akrual sehingga kualitas akrual dan laba akan menurun sesuai dengan besarnya kesalahan estimasi akrual.

Semakin tinggi kesalahan estimasi, maka semakin rendah kualitas akrual. Rendahnya kualitas akrual akan berpengaruh terhadap laba yang akan disajikan pada laporan keuangan dimasa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba karena persistensi laba berhubungan dengan arus kas perusahaan yang akan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang, sementara kualitas akrual melibatkan arus kas tahun sebelum, arus kas tahun sekarang dan arus kas yang akan datang.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang membuktikan bahwa kualitas akrual berpenagruh signifikan positif terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Mety (2014) yang membuktikan bahwa keandalan akrual yang merupakan cerminan dari akrual yang berkualitas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

b. Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas utama dalam suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Tinggi rendahnya penjualan suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau yang memiliki volatilitas penjualan rendah.

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar.

Volatilitas penjualan berkaitan dengan bagaimana derajat penyebaran penjualan tersebut, sehingga dari derajat penyebaran penjualan dapat diketahui tingkat penyimpangannya. Jika tingkat penyimpangan yang dihasilkan besar, maka persistensi laba rendah.

Dengan demikian semakin tinggi volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba suatu perusahaan. Namun, jika volatilitas penjualan rendah, maka persistensi laba tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Zaenal (2010), Iffitahur Riddiniyah (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

c. Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian dan persedian dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan peenerimaan kasnya tersebut dari pelanggan (Zaenal, 2010).

Siklus operasi yang lama dapat mengurangi tingkat relevansi laporan keuangan terhadap prediksi masa depan. Investor sebagai salah satu pihak pengguna laporan keuangan mengharapkan prediksi masa depan yang pasti yaitu laba perusahaan sehingga investor akan memperoleh dividen dimasa yang akan datang.

Perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit akan menyebabkan piutang. Jika siklus operasi yang terjadi dalam perusahaan lama, maka dalam memprediksi kas yang akan diterima juga lama sehingga laba yang dihasilkan tidak bisa diprediksi karena kas yang akan diterima belum pasti terjadi dalam waktu yang singkat sehingga belum pasti apakah perusahaan akan memperoleh laba atau rugi dimasa yang akan datang. Investor mengharapkan laba yang akan diperoleh perusahaan terus berlanjut sehingga akan menghasilkan laba yang persisten. Oleh karena itu, perputaran siklus operasi yang lama akan menyebabkan rendahnya persistensi laba dalam perusahaan. Artinya siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Zaenal, dkk (2006) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan, dimana salah satu atribut penentu kualitas pelaporan keuangan adalah persistensi laba.

B. Kerangka Konseptual

Informasi laba merupakan hal penting bagi para pihak eksternal yaitu investor dan kreditor, karena informasi laba dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta dapat menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Pentingnya laporan keuangan yang diberikan perusahaan kepada investor dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Persistensi laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang artinya kemampuan laba yang akan dijadikan indikator laba pada periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Semakin persisten laba berarti semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa yang akan datang. Pengukuran persistensi laba dapat dihitung dengan menggunakan koefisien regresi laba sekarang terhadap laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien

slope regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi dengan jumlah saham beredar.

Akrual merupakan dasar dari dua metode pencatatan akuntansi yaitu *accrual basis* dan *cash basis*. Akrual merupakan proses akuntansi dalam pengakuan kejadian nonkas dan keadaan-keadaan yang terjadi. secara spesifik, akrual meminta pengakuan *revenue* dan peningkatan aset, dan *expense* dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas, di masa mendatang. Pengukuran kualitas akrual mengacu pada perubahan modal kerja yang merupakan pengukuran akrual. Sedangkan realisasi dari arus kas operasi merupakan proksi untuk mengukur arus kas yang berhubungan dengan akrual. Residual yang dihasilkan dari regresi tersebut ialah pengukuran *accrual error*. Dengan kata lain, kualitas akrual diukur dengan kesalahan akrual yaitu nilai residual dari regresi jumlah akrual dengan realisasi arus kas pada tahun sebelumnya, saat ini dan satu tahun berikutnya. Jika estimasi-estimasi yang dihasilkan dari residual tinggi, akan menyebabkan rendahnya kualitas akrual. Rendahnya kualitas akrual suatu perusahaan akan berpengaruh pada pada keberlanjutan laba perusahaan, dimana persistensi laba menjadi rendah. Namun, jika kesalahan estimasi-estimasi yang dihasilkan dari residual rendah, maka kualitas akrual suatu perusahaan menjadi tinggi, dan akan menyebabkan persistensi laba tinggi pula. Artinya, kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah. Dengan kata lain, terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Sedangkan, siklus operasi mencerminkan periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Perusahaan yang memiliki perputaran siklus operasi yang lama, maka akan sulit untuk memprediksi kas yang akan diterima, sehingga hal ini akan berdampak keberlanjutan laba di masa datang. Dengan kata lain, siklus operasi memilki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

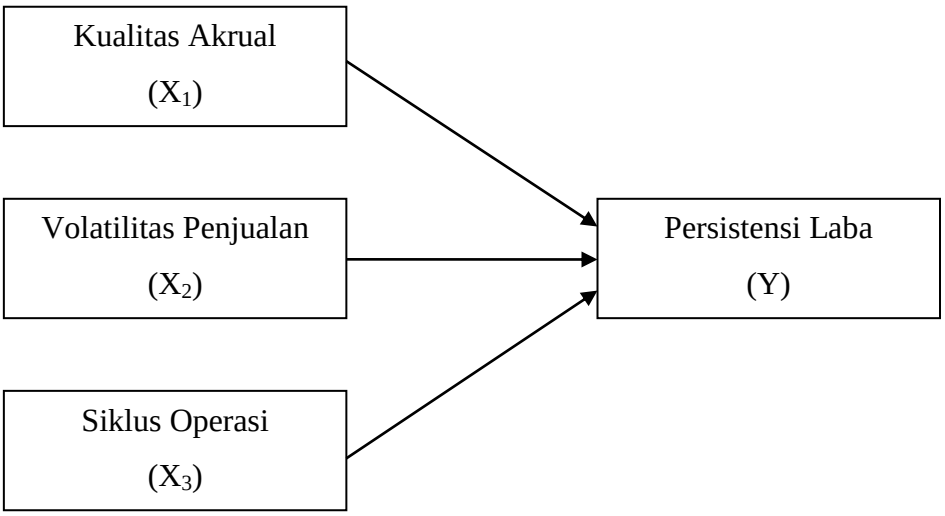

Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan diatas yang telah dikemukan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan.

H_1: Kualitas akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H_2: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

H_3: Siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kualitas akrual berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa dengan adanya informasi kualitas akrual, investor bisa mempertimbangkan kualitas akrual pada perusahaan manufaktur karena akrual yang berkualitas terjadi karena rendahnya tingkat kesalahan estimasi pada pencatatan transaksi yang akan mengakibatkan perusahaan mampu menggambarkan keberlanjutan laba dimasa mendatang.
2. Variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena kondisi pasar yang berubah-ubah sehingga hal ini akan menyebabkan perusahaan manufaktur sulit memprediksi aliran kas di masa mendatang dan akan berdampak pada keberlanjutan laba perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur harus bisa mempertimbangkan volatilitas penjulan perusahaannya karena volatilitas ini akan berujung pada laba perusahaan nantinya.
3. Variabel siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba karena perputaran taransaksi bisnis yang dilakukan perusahaan untuk

menghasilkan kas memiliki waktu yang lama, sehingga halini akan mengakibatkan perusahaan tidak bisa memprediksi aliran kas perusahaan karena kas yang akan diterima belum pasti. Meskipun investor tidak terlalu mempertimbsngkan siklus operasi dalam berinvestasi namun investor akan selalu mempertimbangkan laba perusahaan manufaktur. Jika perputaran siklus operasi lama tentunya akan berdampak pada laba perusahaan, karea semakin lama perputaran siklus operasi, daya tahan laba sebuah perusahaan akan semakin rendah.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2009 sampai dengan 2012 yang terbatas yang diperoleh oleh peneliti mengakibatkan dari 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampel yang diperoleh hanya 62 perusahaan dengan penggunaan metode *purposive sampling*. Oleh karena itu hasil penlitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan.
2. Dalam penelitian, masih banyak perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap terutama variabel yang diteliti. Oleh karena itu, sedikitnya sampel yang akan diteliti. Hal ini bisa

berkemungkinan yang menyebabkan tidak semua hipotesis peneliti diterima.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih dari 4 tahun agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas. Sampel yang akan dijadikan objek penelitian seharusnya ditambah agar pihak pengguna laporan keuangan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan serta menggunakan alat ukur lain dalam melakukan penelitian dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini, seperti variabel volatilitas harga saham, keandalan akrual, dan lain-lain.
b. Bagi pihak pengguna laporan keuangan seharusnya lebih mengetahui apa saja yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, proksi yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan.